

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah bagian dari karya seni yang dihasilkan dari imajinasi pengarang dan dituliskan dalam gaya bahasa yang khas. Karya sastra itu disebut imajinatif karena ia berakar dari imajinasi pengarang dan berpotensi menggugah imajinasi pembaca. Imajinasi menurut Yohanes Sehandi, ialah daya yang dimiliki pengarang untuk membayangkan pengalaman yang pernah ia alami dan memproduksinya secara baru yang dituangkan dalam bentuk tulisan.¹ Menurut penulis, pengalaman yang dimaksudkan merupakan sebuah perjumpaan pengarang dengan konteks sosial, politik, budaya, agama, bahasa, maupun pemikiran tertentu. Karena itu, karya sastra tidak pernah lahir dari ruang kosong. Ia lahir dari kehidupan konkret pengarang yang memiliki daya kreasi. Ia dapat menggugah pembaca untuk melihat kembali kehidupan sosialnya.

Karya sastra memiliki tiga komponen yang menyusunnya yakni komposisi, genre dan gaya bahasa.² Komposisi memungkinkan sebuah teks disusun berdasarkan rangkaian kalimat yang tertata sehingga membentuk sebuah teks yang utuh. Genre memungkinkan sebuah karya disusun berdasarkan kaidah tertentu. Tujuannya agar pembaca atau pendengar dapat membedakan jenis-jenis tulisan. Misalnya, genre ada untuk membedakan sebuah novel dengan sebuah puisi. Selain itu, setiap karya sastra selalu dituliskan dengan gaya bahasa yang khas. Gaya bahasa yang khas ini bersifat individual. Ia menjadi pembeda dari sebuah karya sastra sejenis, yang membedakan seorang penulis dengan penulis lainnya. Misalnya, gaya bahasa yang digunakan oleh Eka Kurniawan dalam novelnya berbeda dengan gaya bahasa yang digunakan oleh Ahmad Tohari. Gaya bahasa yang digunakan pengarang penting bagi pembaca untuk memahami maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang.

¹ Yohanes Sehandi, *Mengenal 25 Teori sastra* (Yogyakarta: Obor, 2014), hlm. 1.

² Leo kleden, "Hermeneutika Paul Ricoeur: Teks, Kisah, dan Transformasi Kreatif", (Bahan Kuliah di IFTK Ledalero, Maumere, 2024), hlm. 7.

Karya sastra dalam perspektif yang lain dipahami sebagai sebuah karya seni yang lahir dari kedalaman pemahaman pengarang akan sebuah persoalan yang diungkapkan dalam jenis karya tertentu dan menggunakan gaya bahasa yang unik. Ia adalah potret zaman yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang imajinatif. Karena itu, karya sastra juga memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan suatu zaman. Sebab, dalam karya sastra termuat pengalaman, pemikiran, imajinasi, dan keprihatinan penulis akan kehidupan suatu masyarakat. Dalam bahasa yang sederhana, Juni Ahyar menyatakan bahwa karya sastra dilahirkan untuk menyatakan eksistensi manusia dan memberi perhatian besar bagi dunia dalam zaman tertentu.³ Karena itu, karya sastra bukan sekedar sebuah karya seni, tetapi juga sebuah medium yang mengantar pembaca untuk mendapatkan sebuah persepsi yang baru. Karya sastra dapat menggugah pembaca untuk memandang sebuah persoalan lewat sudut pandang yang lain.

Persoalan-persoalan yang diangkat dalam sebuah karya sastra pada dasarnya ialah persoalan tentang manusia dan kehidupan. Salah satu persoalan yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia ialah persoalan identitas. Dalam banyak karya sastra, persoalan mengenai identitas seorang manusia atau identitas sebuah bangsa sering dibicarakan, dipertanyakan, bahkan dipertentangkan. Karena itu, karya sastra khususnya karya sastra di Indonesia memiliki andil yang besar bagi pencarian maupun pembentukan identitas Bangsa Indonesia. Dalam bahasa yang sederhana, H. B. Jassin mengungkapkan bahwa melalui karya sastra manusia diarahkan untuk memasuki pengalaman bangsa dan bangsa-bangsa dalam sejarah dan masyarakatnya, menyelami apa yang pernah dialami dan dirasakan dan dengan demikian menambah kearifan dan kebijaksanaan.⁴ Karena itu, sejarah dan pengalaman masyarakat Indonesia sebagai suatu bangsa dengan segala warisannya dapat ditelusuri, dibedah, dan dipelajari melalui karya sastranya. Karena itu, penelitian tentang karya sastra dan masyarakat menjadi penting.

Penelitian tentang karya sastra menjadi penting karena perannya yang sentral bagi perkembangan suatu masyarakat, bangsa, dan negara. De Bonald

³ Juni Ahyar, *Apa itu Sastra* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), Hlm. 7.

⁴ H. B. Jassin, *Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia* (Jakarta: Gramedia, 1983). Hlm. 4.

menyebut sastra sebagai ungkapan hati masyarakat.⁵ Hal ini bukan hanya berarti karya sastra secara tepat mencerminkan kondisi sosial dalam kurun waktu tertentu. Hal ini juga bukan sekedar berarti karya sastra menyampaikan beberapa aspek dari realitas sosial. Lebih tepatnya dikatakan bahwa karya sastra adalah sebuah dokumen sekaligus monumen yang mencerminkan dan mengekspresikan hidup manusia. Ekspresi hidup tersebut tidak lepas dari ekspresi hidup sebuah bangsa yang mengandung warisan yang luhur. Salah satu contoh karya sastra yang mengekspos warisan sejarah, budaya, perjuangan, nilai luhur, adat istiadat bangsa Indonesia atau yang diringkas penulis menjadi identitas Bangsa Indonesia ialah tetralogi *Buru*.

Tetralogi *Buru* karya Pramoedya Ananta Toer terdiri dari empat buku. Buku pertama berjudul *Bumi Manusia*, buku kedua *Anak Semua Bangsa*, buku ketiga *Jejak Langkah*, dan buku keempat *Rumah Kaca*. Setiap buku memiliki fokus cerita yang berbeda, namun tetap dalam satu bingkai yang sama. Pada buku yang pertama, fokus ceritanya berkaitan dengan pengenalan latar kehidupan pribumi di Hindia Belanda (sekarang Indonesia) dengan fokusnya di pulau Jawa. Hal-hal penting yang dilukiskan oleh Pram dalam buku pertama ini ialah latar kehidupan sosial masyarakat setempat, kebiasaan-kebiasaan, watak masyarakat dan pengenalan tokoh Minke sebagai tokoh utama dalam cerita tersebut. Hal-hal yang menjadi sorotan dalam buku pertama ini ialah pencarian identitas tokoh utama, ketidakadilan oleh bangsa kolonial, dan percikan-percikan kesadaran sosial dalam diri tokoh utama.

Buku kedua, *Anak Semua Bangsa* miliki fokus cerita yang lebih maju. Fokus ceritanya berkaitan dengan peran intelektual dalam kemajuan sebuah bangsa. Hal-hal penting yang menjadi sorotan dalam buku kedua tersebut ialah pentingnya ilmu pengetahuan, kesadaran berbangsa, dan kemanusiaan yang universal. Minke sebagai tokoh utama menyadari bahwa ilmu pengetahuan dapat menjadi tonggak kemajuan sebuah bangsa. Akan tetapi, ilmu pengetahuan itu perlu didukung dengan kesadaran

⁵ Rene Wallek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan* penerj. Melani Budianta (Jakarta: Gramedia, 2016), hlm. 99.

akan penjajahan yang dialami dan kesadaran akan kesatuan yang mengikat sebuah bangsa.

Buku ketiga yang berjudul *Jejak Langkah* memiliki fokus cerita yang berlanjut dari buku kedua. Pada buku ketiga ini, organisasi dan pergerakan nasional mulai dibangun di Hindia Belanda. Minke menyadari bahwa organisasi pribumi perlu dibangun atas dasar yang tepat dan dijiwai oleh semangat kebangsaan yang tepat. Karena itu, ia mau membuat jejak langkah yang bermakna bagi kehidupan generasi mendatang. Jejak yang tepat itu menurut Minke ialah melalui organisasi dan bukan melalui perang dan senjata.

Buku keempat berjudul *Rumah Kaca* memiliki sudut pandang yang berbeda. Jika pada ketiga buku sebelumnya kisah tersebut dilukiskan melalui sudut pandang Minke sebagai orang pertama, maka dalam buku keempat kisahnya dilukiskan melalui sudut pandang Jacques Pangemanann. Fokus cerita dalam buku keempat ini berkaitan dengan pengkhianatan, dan dekonstruksi idealisme. Pangemanann merupakan tokoh utama sekaligus alat Belanda yang mengurung Minke dan pejuang-pejuang lain dalam rumah kaca. Mereka dapat melihat ke luar dengan pencerahan yang dimiliki, akan tetapi fisik mereka dikekang. Meskipun mereka memiliki idealisme yang mantap, tetapi pergerakan mereka dibatasi.

Penulis tertarik dengan dua novel pertama dari tetralogi *Buru* tersebut, yakni *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*. Ada satu persoalan menarik yang ditemukan dari kedua novel tersebut yakni persoalan pencarian dan pembentukan identitas bangsa Indonesia. Pencarian dan pembentukan identitas bangsa Indonesia tersebut termuat secara simbolis dalam diri Minke, sang tokoh utama. Dalam dua novel tersebut, dikisahkan Minke sebagai pemuda Jawa yang mendapat pendidikan Eropa. Ia kemudian menyadari adanya ketidakadilan yang dilakukan oleh bangsa kolonial. Ia lalu mempertanyakan akar dari ketidakadilan yang dialami oleh bangsanya. Karena itu, ia juga menyelusuri akar dari penjajahan yang terjadi atas bangsanya dan perlahan memberontak melawan bangsa kolonial melalui tulisan-tulisan dan pemikirannya. Selanjutnya melalui berbagai cara, ia mencari jalan untuk membebaskan bangsanya dari akar ketidakadilan yang dialami oleh mereka. Ia

menjadi simbol pencarian identitas bangsa Indonesia dan simbol perjuangan bangsa Indonesia melawan kaum kolonial.

Inti dari pribadi Minke ialah ia merupakan tokoh yang teguh memperjuangkan kebebasan, mengangkat harkat dan martabat bangsanya, dan mencari serta membentuk secara simbolis identitas bangsanya. Ia adalah simbol perlawanan dan pencarian identitas bangsa Indonesia dalam zaman pendudukan bangsa Kolonial di Hindia Belanda. Karena itu, untuk memahami lebih lanjut mengenai tokoh Minke dan pergerakannya, penulis ingin membuat interpretasi atas tokoh Minke. Mengapa harus menginterpretasi tokoh? Alasannya ialah dengan menginterpretasi tokoh, orang dapat memahami cerita dari sudut pandang tertentu. Dalam bahasa yang sederhana, Albertine Minderop menyebutkan bahwa studi tentang karakter dalam sebuah karya sastra bertujuan untuk memahami tema karya tersebut.⁶ Untuk menginterpretasi tokoh Minke, penulis menggunakan Hermeneutika dari Paul Ricoeur.

Paul Ricoeur menyebut interpretasi sebagai usaha untuk menyingkap makna yang tersembunyi sekaligus upaya untuk membuka lapisan-lapisan makna yang ada di dalamnya.⁷ Karya sastra yang dimaksudkan oleh Ricoeur dipersempit menjadi karya sastra yang dimantapkan atau yang telah menjadi sebuah teks. Hal ini berarti interpretasi yang dibuat melalui kerangka hermeneutika Ricoeur ialah interpretasi atas sebuah teks. Karena itu, penulis pertama-tama menggunakan uraian Ricoeur tentang Teori Teks. Teori ini digunakan untuk menelusuri keseluruhan teks di atas (teks *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*).

Penelusuran atas kedua teks di atas bertujuan untuk menginterpretasi tokoh Minke. Hal yang ditelusuri ialah semua hal yang berkaitan dengan tokoh Minke dalam kedua teks di atas. Hal-hal penting yang dapat digali dari tokoh Minke berkaitan dengan pengalaman masa lalu, ilmu dan pengetahuan serta peradaban yang diterima, tokoh-tokoh yang ia temui, pemikiran-pemikiran yang mempengaruhi, peristiwa-peristiwa yang dialami, sikap dan keputusan yang

⁶ Albertine Minderop, *Analisis Prosa: Perwatakan dan Pemikiran Tokoh* (Jakarta: Obor, 2019), hlm. 13.

⁷ M. Rafiek, *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktek* (Bandung: Refika Aditama, 2015), hlm. 5.

diambil saat berada dalam krisis, dan kesadaran-kesadaran baru dalam dirinya. Untuk menganalisis semua peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan Minke, penulis menggunakan teori Ricoeur tentang *Mimesis*. Melalui teori ini, penulis akan menganalisis dinamika kehidupan Minke dari *Mimesis I*, *Mimesis II*, dan *Mimesis III*.

Penulis juga menggunakan pisau analisis dari hermeneutika Paul Ricoeur, khususnya tentang identitas naratif. Penulis menggunakan teori Identitas Naratif untuk menginterpretasi tokoh Minke. Interpretasi bagi Ricoeur berkaitan dengan penafsiran atas ekspresi-ekspresi kehidupan yang ditandai secara linguistik.⁸ Hal ini memungkinkan penafsiran selalu berkaitan dengan bahasa. Alasannya karena pengalaman manusia diungkapkan dalam dan melalui bahasa. Karena itu, untuk memahami tokoh naratif, penafsir selalu mengandaikan penggunaan bahasa sebagai medium membuat penafsiran. Bahasa yang digunakan bukan sekedar sebagai simbol, tetapi juga medium untuk pemahaman lebih lanjut. Karena itu, interpretasi tokoh, khususnya interpretasi atas identitas naratifnya tokoh sesungguhnya ialah usaha untuk membongkar lipatan-lipatan tersembunyi dari sebuah peristiwa hidup tokoh dengan menggunakan medium bahasa untuk mengungkapkannya. Dengan medium bahasa ini penulis akan menggali identitas naratif dari tokoh.

Ricoeur percaya bahwa identitas manusia bukanlah entitas yang tetap dan esensial, melainkan proses berkelanjutan untuk menjadi. Identitas ini dikenal sebagai identitas naratif. Identitas naratif sendiri bukanlah kumpulan peristiwa yang terisolasi, tetapi kesatuan naratif yang menghubungkan peristiwa-peristiwa tersebut menjadi seluruh kesatuan yang kohesif.⁹ Hal ini berarti pembentukan sebuah identitas melalui sebuah proses yang panjang. Identitas tokoh itu dibangun melalui sebuah peristiwa panjang hidupnya. Identitas naratif ini kemudian disusun melalui rangkaian peristiwa demi peristiwa dalam satu kesatuan kisah.

Hal ini juga berlaku pada pembentukan identitas naratif sebuah bangsa. Identitas naratif sebuah bangsa disusun dalam sebuah kisah yang panjang. Karena

⁸ Abdul Wachid B. S. "Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur dalam Memahami Teks-teks Seni" *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni* 4: 2 (Agustus, 2006), hlm. 197-209.

⁹ Syakied Sungkar, "Temporalitas, Waktu Naratif, dan Identitas dalam Pandangan Ricoeur" *Jurnal Dekonstruksi* 10: 2 (Juni, 2024), hlm. 47-48.

itu, identitas sebuah bangsa dapat juga ditelusuri dari interpretasi atas identitas naratif seorang tokoh. Sebab, seperti yang telah dijelaskan di atas, identitas sebuah bangsa juga dalam dikenal dari karya-karya sastranya. Dalam bahasa yang sederhana, Ignas Kleden mengungkapkan bahwa sebuah karya sastra tidak dapat mengelak dari kondisi masyarakat dan kondisi kebudayaan, sekalipun penulis mengambil jarak dan melakukan transendensi.¹⁰ Karena itu, sebuah karya sastra memiliki hubungan dengan kondisi masyarakat tertentu. Hal ini juga terjadi dengan kedua novel di atas. Karena itu, penulis tertarik untuk membuat interpretasi atas tokoh Minke dalam kedua novel di atas sebagai representasi atas identitas naratif Bangsa Indonesia. Hal ini berarti interpretasi atas identitas naratif tokoh tidak hanya dipersempit kepada pribadi tokoh. Lebih dari itu, interpretasi atas tokoh diperluas sebagai interpretasi atas identitas naratif sebuah bangsa. Sebab, menurut penulis, identitas naratif Minke juga melambangkan identitas naratif Bangsa Indonesia. Karen itu, pencarian identitas naratif Minke juga berarti pencarian identitas naratif bangsa Indonesia dalam arti yang luas. Atas latar belakang ini, penulis mau mengulas tema ini dalam skripsi yang berjudul: **Interpretasi Tokoh Minke dalam Novel *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* sebagai Pencarian Identitas Bangsa Indonesia Ditinjau dari Hermeneutika Paul Ricoeur.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis membuat sebuah rumusan masalah dan dijabarkan ke dalam beberapa poin. Rumusan masalah untuk skripsi ini yakni bagaimana tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* mempresentasikan pembentukan identitas Bangsa Indonesia melalui perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur? Rumusan masalah ini dijabarkan ke dalam tiga poin sebagai berikut. Pertama, bagaimana tokoh Minke mengalami pembentukan identitas dalam novel *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*? Kedua, bagaimana konsep hermeneutika Paul Ricoeur yang digunakan untuk menginterpretasi tokoh Minke? Ketiga, bagaimana interpretasi tokoh Minke

¹⁰ Ignas Kleden, *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2004), hlm. 8-9.

melalui hermeneutika Paul Ricoeur memberikan refleksi terhadap pencarian identitas bangsa Indonesia?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan umum penyelesaian skripsi ini ialah untuk membahas interpretasi tokoh dalam novel *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* sebagai simbol pencarian identitas Bangsa Indonesia ditinjau dari hermeneutika Paul Ricoeur. Tujuan ini bisa dijabarkan dalam beberapa poin berikut. Pertama, untuk memahami bagaimana tokoh Minke mengalami pencarian dan pembentukan identitas dalam novel *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*. Kedua, untuk mengetahui bagaimana konsep hermeneutika Paul Ricoeur yang digunakan untuk menginterpretasi tokoh Minke. Ketiga, untuk memahami bagaimana interpretasi tokoh Minke melalui hermeneutika Paul Ricoeur memberikan refleksi terhadap pencarian identitas Bangsa Indonesia. Tujuan khusus penulisan skripsi ini ialah untuk memenuhi persyaratan pencapaian gelar akademik di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Penulis menggunakan metode analisis deskriptif dengan teknik studi kepustakaan untuk menyelesaikan tulisan ini. Penulis mempelajari berbagai literatur baik online maupun offline yang berkaitan dengan tema di atas. Literatur tersebut seperti tetralogi *Bumi Manusia*, buku-buku Paul Ricoeur, berbagai skripsi, artikel, dan tulisan lain yang berkaitan dengan tema. Penulis kemudian menggunakan kerangka hermeneutika Paul Ricoeur untuk menganalisis persoalan yang menjadi topik pembahasan.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini tersusun dari lima bab yang saling berhubungan satu sama lain. Bab pertama terdiri atas lima sub bab yakni latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Bab kedua terdiri dari lima sub bab sebagai berikut. Pertama, riwayat hidup Pramoedya Ananta Toer (P.A.T), kedua karya-karya P.A.T., ketiga, ringkasan kisah *Bumi Manusia*, keempat ringkasan kisah *Anak Semua Bangsa*, dan kelima unsur intrinsik novel. Bab ketiga

terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut. Pertama, biografi Paul Ricoeur, dan kedua Hermeneutika Paul Ricoeur. Hermeneutika Paul Ricoeur dibagi lagi dalam tiga sub bab pembahasan yakni teori teks, *mimesis*, dan identitas naratif. Bab keempat terdiri dari empat sub bab yakni dunia teks dan realitas Hindia Belanda terdiri dari dua bagian yakni, objektifikasi teks *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* dan rekonstruksi dunia teks *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*. Kedua, proses *mimesis* Minke terdiri dari tiga bagian pembahasan yakni prefigurasi (*mimesis I*), konfigurasi (*mimesis II*), dan refigurasi (*mimesis III*), dan sub bab ketiga tentang dinamika identitas Minke terdiri dari dua bagian pembahasan yakni identitas *idem*, subjektivitas dan respons terhadap identitas (*ipse*), sub bab bagian keempat sintesis makna: Minke sebagai simbol pencarian identitas Bangsa Indonesia terdiri dari tiga bagian, yakni dekonstruksi mental kolonialisme, pergeseran bahasa sebagai penemuan identitas, dan interpretasi akhir. Bab kelima, penutup terdiri atas dua sub bab, yakni kesimpulan dan saran.